

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

(Studi Eksperimen di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang)

**The Effect of Problem-Based Learning Model And Critical Thinking Ability on Student Learning Outcomes in PAI Subject
(Experimental Study at SMK Negeri 1 Puloampel Serang Regency)**

Yayah Tazkiyah¹, Nana Suryapermana²

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

¹Tazkiyahyaya@gmail.com, ²radensyurya68@gmail.com,

Manuskrip diterima: [6 Oktober 2020]. Manuskrip disetujui: [18 Oktober 2020]

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Puloampel (2) Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 puloampel. (3) Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Puloampel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasy* eksperimen dengan faktorial 2x2. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 96 siswa di SMKN 1 Puloampel Kabupaten Serang T.P. 2019/2020. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa dimana 32 siswa sebagai kelompok eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan 32 siswa sebagai kelompok yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata nilai peserta didik dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang di kelas kontrol. Nilai rata-rata dari kelas eksperiment 83,69. Sedangkan jumlah nilai rata-rata di kelas kontrol adalah 78,44. (2) Rata-rata nilai peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dikelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang di kelas kontrol. Nilai rata-rata dari kelas eksperimen 83,19. Sedangkan jumlah nilai rata-rata di kelas kontrol adalah 77,56. (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PAI, dengan nilai $Sig. = 0,049 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 4,025$.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Problem-Based Learning, Kemampuan Berfikir Kritis, Hasil Belajar PAI*

Abstract. This study aims to determine: (1) The influence of problem-based learning models on the learning outcomes of PAI students in class X of SMK Negeri 1 Puloampel (2) The effect of critical thinking skills on learning outcomes of PAI in class X students of SMK Negeri 1 puloampel. (3) Effect of problem-based learning models and critical thinking skills on the learning outcomes of PAI grade X students of SMK Negeri 1 Puloampel. The research method used in this study is *quasy* experimental research with 2x2 factorial. The population in this study

were all students of class X consisting of 3 classes totaling 96 students at SMK 1 Puloampel, Serang T.P. 2019/2020. The sampling technique used was random sampling technique. The results showed that: (1) The average value of students in the experimental class using the problem-based learning model got higher scores compared to the value of students in the control class. The average value of the experimental class was 83.69. While the average number of grades in the control class is 78.44. (2) The average value of students with critical thinking skills in the experimental class get a higher value than the value of students in the control class. The average value of the experimental class was 83.19. While the average number of grades in the control class is 77.56. (3) There is an influence of problem based learning models and critical thinking skills on the learning outcomes of PAI, with Sig. = 0.049 < 0.05 and Fcount = 4.025.

Keywords: *Problem-Based Learning Model Learning, Critical Thinking Ability, PAI Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat (Ramayulis, 2002). Hal ini sesuai dalam Firman Allah SWT pada Surah Al-Qashash ayat 77 yang artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash: 77)* (Departemen Agama RI, 2005).

Sesuai dengan salinan lampiran peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah Menengah Atas bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah faktor yang utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan merupakan investasi masa depan, karena menyangkut kualitas suatu bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang Pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Adapun tugas pendidik salah satunya adalah memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, punya rasa tanggung jawab terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan Undang-undang ini dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang standar nasional Pendidikan (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/standar-nasional-pendidikan.html>). Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 standar nasional pendidikan yaitu, standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang meliputi berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/standar-nasional-pendidikan.html>). Melalui standar proses kependidikan setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan.

Menurut Wina Sanjaya bahwa “dalam standar proses pendidikan, pembelajaran di desain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa”(Wina Sanjaya, 2011:135). Beliau juga menambahkan penjelasannya dengan mengutip pendapat Raka Joni, bahwa dalam pandangan psikologi modern “belajar bukan hanya sekadar menghafal

sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman”(Wina Sanjaya, 2011: 135).

Standar proses merupakan suatu pedoman, atau tahapan langkah-langkah bagi para guru saat mereka memberikan pembelajaran dalam kelas, dengan harapan proses pendidikan yang berlangsung bisa efektif, efisien, dan inovatif. Sehingga beberapa target atau kriteria mengenal kompetensi lulusan dapat tercapai dengan sempurna (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/standar-nasional-pendidikan.html>).

Undang-undang Republik Indonesia no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1: Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Tim Redaksi, 2018: 9).

Artinya, proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Guru merupakan pendorong belajar siswa yang mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat para murid untuk belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuannya (Muhammad Abdullah ad-Duweisy, h.20).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dituntut untuk menguasai berbagai pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang beragam. Dalam menentukan model yang digunakan dalam proses pembelajaran perlu diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain: kondisi karakteristik peserta didik yang dihadapi dan model yang digunakan guru dalam mengajar. Penggunaan model yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar. Dalam melaksanakan perannya sebagai sumber belajar dan penyampai informasi, guru sering menggunakan model pembelajaran yang kurang diminati peserta didik. Melalui hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah. Rendahnya berfikir kritis siswa ditandai oleh rata-rata nilai siswa masih rendah, dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan kurang tepat,

disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, selama ini guru selalu menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang bervariasi, selain itu guru belum memanfaatkan kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang terangsang untuk berpikir kritis sehingga akan mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Dalam hal ini menurut peneliti, model pembelajaran konvensional yang telah lama dipakai guru dalam pembelajaran bukanlah tidak memiliki manfaat dan fungsi di dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Namun, di era ilmu pengetahuan dan teknologi ini sudah sepatutnya seorang guru melakukan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Perubahan-perubahan yang dilakukan bertujuan agar potensi yang ada dalam setiap peserta didik tergali dan dapat berkembang, sehingga tujuan akhir dari pembelajaran yang berfungsi untuk melakukan perubahan pada diri siswa agar lebih baik lagi, baik dari segi kognitif, bahkan psikomotorik dan afektifnya juga turut berkembang. Terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar asumsi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dapat dilakukan dengan model ceramah dapat ditepis.

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan tujuan agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Selain itu, siswa akan memperoleh keterampilan dan nilai yang mencukupi standar nasional apabila guru memiliki kemampuan dalam mendesain suatu pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang telah dilakukannya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi karena model pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Trianto, 2014: 65).

“problem based learning has stimulated and challenge teachers, learners and administrators worldwide to reflect on their educational philosophy and methods.problem based learning is a methode of learning in which the learners first encounter a problem, followed by a systematic, student-centered enquiry process” (Peter Schwatz, Stewart Mennin and Graham Webb, 2001: 2).

“Pembelajaran berbasis masalah telah merangsang dan menantang para guru, peserta didik dan administrator diseluruh dunia untuk merenungkan filosofi dan metode pendidikan mereka. Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran dimana peserta didik pertama kali menghadapi masalah diikuti oleh proses penemuan yang berpusat pada siswa”.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah upaya proses pembelajaran untuk mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi suasana belajar yang mengaktifkan siswa yang berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pembelajaran yang efektif, efisien, dan progresif dengan penyajiannya untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa atau *student engagement* sebagaimana diungkapkan oleh Fachmi et.al (2019) bahwa siswa yang memiliki keterlibatan tinggi di sekolah akan merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan siswa dan keberhasilan akademis. Siswa yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama di dalam kelas, cenderung memiliki hasil pencapaian yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yang direncanakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SMK Negeri 1 Puloampel. Karena penelitian ini bersifat eksperimen semu maka peneliti akan menggunakan model *inquiry* sebagai kontrol dari model berbasis masalah. Untuk melihat manakah dari kedua model yang termasuk dalam kategori pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Puloampel.

MEODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), yang membandingkan pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek serta melihat besar perbedaan perlakuannya. Kelompok pertama terdiri dari peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), kelompok kedua terdiri dari

peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri. Masing-masing kelompok perlakuan terbagi atas dua yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Menurut Trianto, tujuan dari penelitian eksperimen semu adalah “untuk mengkaji kemungkinan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/kendali, tetapi dapat diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian” (Trianto, 2011:195). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan sampel baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
- b. Mengadakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
- c. Memberikan perlakuan sesuai dengan tujuan penelitian, baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Memberikan post-test pada kelompok eksperimen dan control menggunakan instrument.

Melalui desain ini dibandingkan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI. Secara sederhana desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Desain *Treatment by level 2x2*

Model Pembelajaran	Model Pembelajaran Problem-Based Learning (A ₁)	Model Pembelajaran Inkuiri (A ₂)
Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Kemampuan Berpikir Kritis Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Data kemampuan berpikir kritis Peserta didik

Setelah dilakukan pemeringkatan data skor berfikir kritis peserta didik, maka pada masing-masing kelas atau sampel kemudian dilakukan pembagian kelompok menurut berfikir kritis peserta didik yaitu menjadi kelompok dengan berfikir kritis peserta didik level tinggi dan kelompok dengan berfikir kritis peserta didik yang mempunyai level rendah. Pembagian ke dalam kelompok peserta didik level tinggi dan rendah pada masing-masing kelompok perlakuan dengan cara membagi dua sama, dikarenakan pada masing-masing kelas tersebut respondennya berjumlah 32 peserta didik, maka setiap kelas level beranggotakan 16 responden. Maka deskripsi data skor berfikir kritis peserta didik dan penentuan level bisa dilihat pada Tabel:

Tabel 2 Deskripsi Data Berfikir Kritis Peserta Didik (BKS) Kelompok A1 dan A2 dan Penentuan Levelnya

A1				A2			
No. Urut	Nama Responden	BKS	Level	No. Urut	Nama Responden	BKS	Level
1	HR	98	Tinggi / B1	33	AE	88	Tinggi / B1
2	SD	98	Tinggi / B1	34	DV	88	Tinggi / B1
3	FR	96	Rendah / B2	35	AI	84	Rendah / B2
4	IS	96	Rendah / B2	36	KO	84	Tinggi / B1
5	DI	94	Rendah / B2	37	MQ	84	Rendah / B2
6	DC	94	Rendah / B2	38	SN	84	Tinggi / B1
7	JA	94	Tinggi / B1	39	HT	82	Rendah / B2
8	RO	94	Rendah / B2	40	IW	82	Tinggi / B1
9	RF	94	Rendah / B2	41	RT	82	Tinggi / B1
10	AT	92	Tinggi / B1	42	AU	80	Tinggi / B1
11	AR	92	Rendah / B2	43	AN	78	Tinggi / B1
12	BH	92	Tinggi / B1	44	MR	78	Tinggi / B1
13	FA	92	Tinggi / B1	45	SD	78	Rendah / B2
14	KU	92	Rendah / B2	46	MM	76	Tinggi / B1
15	MS	92	Tinggi / B1	47	AK	72	Rendah / B2
16	MA	92	Tinggi / B1	48	DH	72	Rendah / B2
17	RI	92	Rendah / B2	49	FA	72	Tinggi / B1
18	RM	92	Tinggi / B1	50	MJ	72	Rendah / B2
19	AB	90	Rendah / B2	51	RS	72	Rendah / B2
20	AS	88	Tinggi / B1	52	RD	72	Rendah / B2
21	AA	88	Tinggi / B1	53	AM	70	Rendah / B2

22	MF	88	Tinggi / B1	54	EN	68	Rendah / B2
23	NR	88	Tinggi / B1	55	SB	66	Rendah / B2
24	SF	88	Rendah / B2	56	SA	64	Tinggi / B1
25	AY	86	Rendah / B2	57	AW	62	Rendah / B2
26	MD	80	Rendah / B2	58	NV	60	Rendah / B2
27	MM	76	Rendah / B2	59	PY	60	Tinggi / B1
28	AP	74	Rendah / B2	60	WY	60	Tinggi / B1
29	AD	70	Tinggi / B1	61	HY	58	Tinggi / B1
30	DS	68	Tinggi / B1	62	FK	56	Rendah / B2
31	MH	64	Rendah / B2	63	LT	56	Rendah / B2
32	PM	62	Tinggi / B1	64	AL	38	Rendah / B2
Rata-rata		87,3 8		Rata-rata		71,8	
Simpangan Bu		9,88 2		Simpangan Bu		11,5	
Median		92		Median		72	
Data Terkecil		62		Data Terkecil		38	
Data Terbesar		98		Data Terbesar		88	

2. Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Kelompok A1 dan A2

Berdasarkan pengelompokan sampel yang didasarkan kepada hasil belajar PAI pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (A1) dan kelompok responden yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri (A2), maka hasil pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.berikut:

Tabel 3 Deskripsi Data Hasil Belajar PAI (HBP) Kelompok yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (A1) dan Kelompok yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri (A2)

A1				A2			
No. Urut	Nama Responden	HBP	Level BKS	No. Urut	No. Responden	HBP	Level BKS
1	RF	89	Tinggi / B1	33	AU	86	Tinggi / B1
2	RM	86	Tinggi / B1	34	AE	86	Tinggi / B1
3	IS	84	Tinggi / B1	35	DV	84	Tinggi / B1
4	AB	82	Tinggi / B1	36	MR	82	Tinggi / B1
5	AA	82	Tinggi / B1	37	WY	80	Tinggi / B1

6	DS	81	Rendah / B2
7	FR	80	Tinggi / B1
8	KU	80	Tinggi / B1
9	MD	80	Tinggi / B1
10	AS	80	Tinggi / B1
11	BH	80	Tinggi / B1
12	DI	80	Tinggi / B1
13	RI	80	Rendah / B2
14	SD	79	Rendah / B2
15	FA	79	Rendah / B2
16	MS	78	Tinggi / B1
17	MA	78	Tinggi / B1
18	AD	78	Rendah / B2
19	MH	76	Rendah / B2
20	PM	76	Tinggi / B1
21	SF	76	Rendah / B2
22	JA	76	Rendah / B2
23	MM	76	Rendah / B2
24	RO	74	Tinggi / B1
25	AP	74	Rendah / B2
26	DC	74	Rendah / B2
27	HR	74	Rendah / B2
28	MF	73	Rendah / B2
29	AT	73	Rendah / B2
30	AR	72	Tinggi / B1
31	NR	72	Rendah / B2
32	AY	71	Rendah / B2
Rata-rata		77,9 063	
Simpangan Bu		4,19 953	
Median		78	
Data Terkecil		71	
Data Terbesar		89	

38	HY	80	Tinggi / B1
39	AN	80	Tinggi / B1
40	FA	80	Tinggi / B1
41	LT	80	Rendah / B2
42	MQ	78	Rendah / B2
43	RT	78	Tinggi / B1
44	SN	78	Tinggi / B1
45	SA	78	Tinggi / B1
46	NV	78	Rendah / B2
47	PY	77	Tinggi / B1
48	KO	77	Tinggi / B1
49	MM	77	Tinggi / B1
50	RS	76	Rendah / B2
51	AM	76	Rendah / B2
52	AK	76	Rendah / B2
53	AL	76	Rendah / B2
54	EN	75	Rendah / B2
55	IW	75	Tinggi / B1
56	AI	75	Rendah / B2
57	MJ	74	Rendah / B2
58	RD	74	Rendah / B2
59	SD	74	Rendah / B2
60	DH	74	Rendah / B2
61	FK	72	Rendah / B2
62	AW	72	Rendah / B2
63	HT	71	Rendah / B2
64	SB	64	Rendah / B2
Rata-rata		76,968 8	
Simpangan Bu		4,3735 6	
Median		77	
Data Terkecil		64	
Data Terbesar		86	

a. Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Kelompok A1

Data hasil belajar PAI pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (A1) diolah datanya dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 20.0 untuk mengetahui deskripsi data statistiknya. Setelah dilakukan pengolahan data statistik kelompok A1 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Deskripsi Statistik Data Hasil Belajar PAI Kelompok yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (A1)

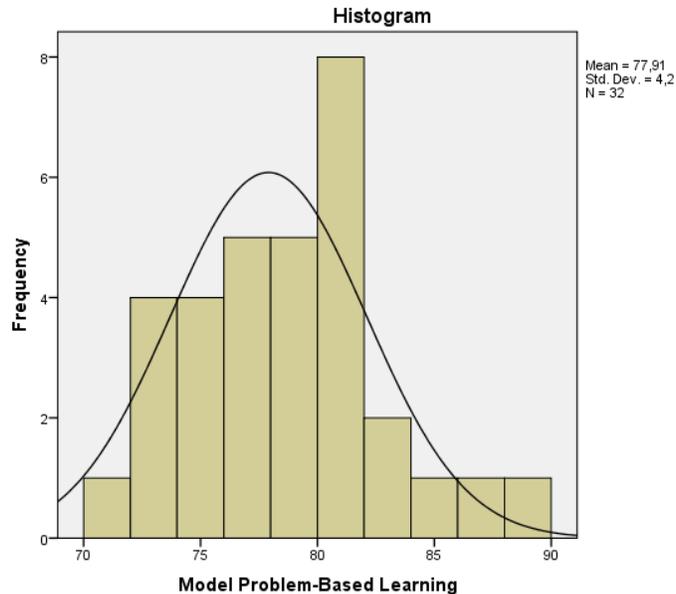
Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Model Problem-Based Learning	32	71	89	77,91	4,200	17,636
Valid N (listwise)	32					

Data skor hasil belajar PAI yang diperoleh dari para responden yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* mempunyai rata-rata 77,90 dengan simpangan baku 4,199, median sebesar 78, skor minimum 71 dan skor maksimum 89. Hal ini menunjukkan bahwa data skor yang diperoleh pada penelitian ini cukup representative dan rata-rata hasil belajar PAI dari responden termasuk tinggi. Jika membandingkan dengan ketuntasan belajar, dimana skor peserta didik dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada penelitian ini KKM mata pelajaran PAI di kelas X pada sekolah tempat penelitian adalah 70, maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya responden yang tuntas sebanyak 32 orang atau 100 %. Adapun jika dilihat dari ketuntasan belajar, maka hasil belajar responden pada hasil belajar PAI dari responden juga termasuk tinggi. Skor simpangan baku 4,199 dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI dari responden cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) tidak terlalu jauh, yaitu 77,90 dan 78. Hal ini menunjukkan bahwa data skor hasil belajar PAI pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih

banyak dibandingkan dengan yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar PAI yang berada diatas rata-rata lebih banyak daripada yang dibawah rata-rata.

Deskripsi data tersebut bisa dilihat pada Lampiran 6, sedangkan Histogram dari data tersebut bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Histogram Data Hasil Belajar PAI Kelompok yang
Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran
Problem-Based Learning (A1)

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar PAI dari responden yaitu kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada hasil belajar PAI dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

b. Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Kelompok A2

Data hasil belajar PAI pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri (A2) diolah datanya dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 20.0

untuk mengetahui deskripsi data statistiknya. Setelah dilakukan pengolahan data statistik kelompok A2 diperoleh data sebagai berikut:

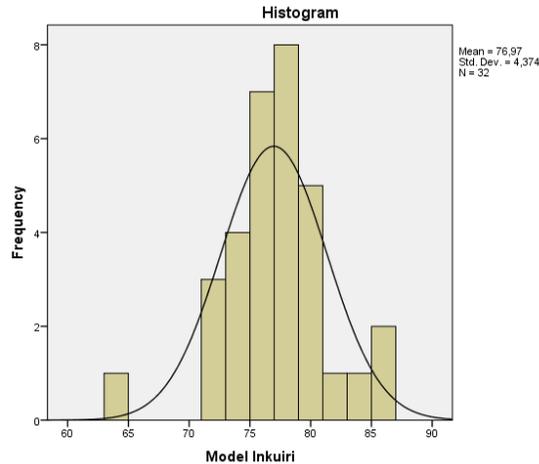
Tabel 5 Deskripsi Statistik Data Hasil Belajar PAI Kelompok yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri (A2)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Model Inkuiri	32	64	86	76,97	4,374	19,128
Valid N (listwise)	32					

Data skor hasil belajar PAI yang diperoleh dari para responden yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri mempunyai rata-rata 76,97 dengan simpangan baku 4,373, median sebesar 77, skor minimum 64 dan skor maksimum 86. Hal ini menunjukkan bahwa yang diperoleh pada penelitian ini cukup representative dan rata-rata hasil belajar PAI dari responden termasuk sedang. Jika membandingkan dengan ketuntasan belajar, dimana peserta didik dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada penelitian ini KKM mata PAI di kelas X pada sekolah tempat penelitian adalah 70, maka dapat disimpulkan semua responden yang tuntas sebanyak 31 orang dari 32 orang atau 96,87%. Adapun jika dilihat dari ketuntasan belajar, maka hasil belajar responden pada hasil belajar PAI dari responden juga termasuk sedang. Skor simpangan baku 4,199, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang.

;Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) tidak terpaut jauh, yaitu 76,96 dan 77. Hal ini menunjukkan bahwa data skor hasil belajar PAI pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar PAI yang berada diatas rata-rata lebih banyak dibanding yang dibawah rata-rata.

Deskripsi data tersebut bisa dilihat pada Lampiran 6, sedangkan Histogram dari data tersebut bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar .2. Histogram Data Hasil Belajar PAI Kelompok yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri (A2)

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar PAI dari responden yaitu kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada hasil belajar PAI dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

1. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar PAI

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0: \mu_{A1} = \mu_{A2}$ Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri

$H_1: \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$ Terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan ketentuan di atas maka untuk pengujian hipotesis ini adalah dengan memperhatikan nilai *Sig* pada tabel *Tests of Between-Subjects Effects* untuk baris MP atau penggunaan Model Pembelajaran dengan ketentuan jika kurang dari 0,05 maka hasil pengujian tersebut signifikan atau H_0 ditolak.

Pada Tabel 4.21 terlihat bahwa nilai *Sig* untuk baris penggunaan Model Pembelajaran adalah 0,000, kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari yang diajar dengan model Inkuiri, dinyatakan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar PAI.

2. Pengaruh Berfikir kritis peserta didik terhadap Hasil Belajar PAI

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0: \mu_{B1} = \mu_{B2}$ Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik tinggi dengan hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik rendah

$H_1: \mu_{B1} \neq \mu_{B2}$ Terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik tinggi dengan hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik rendah

Berdasarkan ketentuan di atas maka untuk pengujian hipotesis ini adalah dengan memperhatikan nilai *Sig* pada tabel *Tests of Between-Subjects Effects* untuk baris BKS atau Berfikir Kritis Peserta didik dengan ketentuan jika kurang dari 0,05 maka hasil pengujian tersebut signifikan atau H_0 ditolak.

Pada Tabel 4.21. terlihat bahwa nilai *Sig* untuk baris berfikir kritis peserta didik adalah 0,001, kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain hasil belajar PAI peserta didik yang berfikir kritis peserta didik tinggi lebih tinggi dibanding hasil belajar PAI peserta didik yang berfikir kritis peserta didik rendah, atau memang ada pengaruh berfikir kritis peserta didik yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PAI.

3. Pengaruh Interaksi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dan Berfikir kritis peserta didik terhadap Hasil Belajar PAI

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0: A \times B = 0$ Tidak terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran

Problem-Based Learning dan berfikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar PAI

$H_1 : A \times B \neq 0$ Terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* dan berfikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar PAI

Berdasarkan ketentuan di atas maka untuk pengujian hipotesis ini adalah dengan memperhatikan nilai Sig pada tabel *Tests of Between-Subjects Effects* untuk baris MP atau penggunaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dan Berfikir Kritis peserta didik dengan ketentuan jika kurang dari 0,05 maka hasil pengujian tersebut signifikan atau H_0 ditolak.

Pada Tabel 4.21 terlihat bahwa nilai Sig untuk baris berfikir kritis peserta didik adalah 0,049, kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain memang terdapat pengaruh yang signifikan interaksi penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dan berfikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar PAI.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan Kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan membandingkan data-data hasil penelitian antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran *inquiry*.

a. Hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Menggunakan Model pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, diperoleh hasil belajar PAI antara peserta didik yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar nilai hasil belajarnya dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.23. terlihat bahwa nilai Sig = 0,000 dan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan kata lain bahwa hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri, atau memang ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar PAI.

Setelah dilakukan analisis perbandingan dengan menggunakan pengujian Anova Dua Arah melalui bantuan program SPSS 20.0 ternyata menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis tandingan (H_1) yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Hal ini mengandung arti bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibanding dengan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada materi yang sama.

Menurut kajian teori, kepiawaian guru dalam memilih model pembelajaran memang sangat diperlukan. Jika peserta didik mempunyai persepsi yang positif atas model yang digunakan oleh guru dalam mengajar maka ada kecenderungan mereka akan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan seksama, serta semangat belajar akan tumbuh dengan baik. Jika motivasi dan semangat belajar tinggi maka niscaya hasil belajar yang tinggi pun bisa diraih.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar PAI yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Pembuktian tersebut sesuai dengan kajian teori yang ada. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar di kelas oleh guru pada mata pelajaran PAI berpengaruh terhadap hasil belajar PAI peserta didik.

b. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Menggunakan Kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan aplikasi SPP Versi 20, diperoleh hasil belajar PAI antara peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 4.25. terlihat bahwa nilai $Sig = 0,000$ dan kurang dari $0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil belajar PAI peserta didik yang berfikir kritis peserta didik tinggi lebih besar hasil belajar PAI dibandingkan peserta didik yang berfikir kritis peserta didik rendah, atau memang ada pengaruh berfikir kritis peserta didik yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PAI.

Setelah dilakukan analisis perbandingan dengan menggunakan pengujian Anova Dua Arah melalui bantuan program SPSS 20.0 ternyata menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis

alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik tinggi lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik rendah. Hal ini mengandung arti bahwa berfikir kritis peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar PAI peserta didik.

Menurut kajian teori, peserta didik dengan berfikir kritis yang tinggi tidak akan mengeluh setiap belajar atau mendapat tugas untuk mengerjakan soal atau bertanya, tetapi peserta didik akan menyenangi untuk lebih giat untuk belajar, bertanya dan mengerjakan tugas dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Kecenderungan berfikir kritis peserta didik yang tinggi, maka peserta didik selalu siap untuk belajar PAI atau belajar, bertanya dan mengerjakan tugas dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Kesiapan ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka terutama dalam hal materi yang sedang dibahas. Berfikir kritis peserta didik yang tinggi juga akan menyebabkan peserta didik tersebut senang terhadap mata pelajaran PAI, dengan demikian minat peserta didik untuk belajar PAI dan mengerjakan tugas-tugasnya pun akan tumbuh dengan sendirinya. Sehingga diduga terdapat pengaruh yang tinggi berfikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas X.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik tinggi lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar PAI yang berfikir kritis peserta didik rendah. Pembuktian tersebut sesuai dengan kajian teori yang ada. Hal ini berarti bahwa bahwa berfikir kritis peserta didik yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik tersebut pada hasil belajar PAI.

c. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap hasil belajar PAI peserta didik.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan pengujian Anova Dua Arah melalui bantuan program SPSS 20.0 ternyata menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kata lain bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar PAI peserta didik. Dalam hal ini Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kritis peserta

didik yang tinggi menyebabkan hasil belajar PAI peserta didik lebih baik dibanding penggunaan model pembelajaran Inkuiri dan berfikir kritis peserta didik yang rendah.

Menurut kajian teori, model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, melalui langkah-langkah pembelajaran: 1) menemukan masalah; 2) mendefinisikan masalah; 3) mengumpulkan fakta; 4) pembuatan hipotesis; 5) penelitian 6) *rephrasing* masalah; 7) penyuguhan alternative; dan 8) mengusulkan solusi. Sedangkan Berfikir kritis peserta didik adalah kemampuan berpikir yang sifatnya baru, diperoleh dengan mencoba-coba dan ditandai dengan keterampilan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes/lentur (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), dan berpikir memerinci (*elaboration*). Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis berarti peserta didik tersebut telah mempunyai kritisitas dan peserta didik yang mempunyai kritisitas berarti mempunyai aktivitas cukup tinggi.

Tanpa ada aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran, maka kritisitas peserta didik akan semakin terlihat dan pembelajaran yang terjadi akan semakin baik serta akan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Sesuai yang ditulis di atas bahwa jika berfikir kritis peserta didik yang tinggi, maka peserta didik tersebut akan siap untuk belajar PAI. Kesiapan ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka terutama dalam hal menyerap materi yang diajarka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang, dengan Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kelas eksperimen dari 32 siswa di kelas, mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang di kelas kontrol. Nilai rata-rata dari kelas eksperimen 83,69. Sedangkan jumlah nilai rata-rata di kelas kontrol adalah 78,44
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang, dengan Kemampuan berpikir Kritis kelas eksperimen dari 32 siswa di kelas, mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang di kelas kontrol. Nilai rata-rata dari kelas eksperimen 83,19. Sedangkan jumlah nilai rata-rata di kelas kontrol adalah 77,56

3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PAI siswa. Dengan model pembelajaran berbasis masalah Dan Kemampuan berpikir kritis Siswa yang diterapkan di SMK Negeri 1 Puloampel memberikan pengaruh positif kepada siswa dalam pencapaian hasil belajar PAI. Hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar dibandingkan t_t , itu berarti adanya pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif diterima. Dari hasil penjumlahan statistik diatas menunjukkan bahwa hasil dari t_0 21,2 dengan Degrees of Freedom (df) adalah 66. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan level 5% dan 1% dari Degrees of Freedom, yang mana 5% dari df 66 adalah 1,67 dan 1% dari df 66 adalah 2,38. Perbandingan t_0 dengan masing-masing hasil df, hasilnya yaitu $1,67 < 2,38 < 10,2$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyono, ,2010 *Cooperative Learning (Teori & Aplikasinya)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Tafsir, 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam,Cet.6* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga 2008), h.2
- Budi Ilham Maliki, Icin Quraysin, 2018 “*Ilmu Pendidikan*, Serang : Media Madani
- Chandra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: PT Tanjung Mas Inti,
- Faizah,Dkk, 2017, *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia* Malang : UB Press
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/standar-nasional-pendidikan.html>
- Fachmi, Teguh., Latifa, Rena., Ahmad, H. Syahid., Kheryadi., Hidayatullah., & Reza R (2019). School Engagement Predictors for Indonesian Islamic Student. *Universal Journal of Educational Research* 7(10): 2217-2226, 2019. DOI: 10.13189/ujer.2019.071021
- Jumanta Hamdayama, 2014, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Lilis Lismaya, 2019, *Berpikir Kritis & PBL*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia,

- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Muhammad Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, ter.Izzudin Karimi, Surabaya:Pustaka Elba
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012 *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama,
- Ngalim Purwanto, 2010 *Evaluasi Hasil Belajar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Oemar Hamalik, 2017 *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Bumi Aksara,
- Peter Schwatz, Stewart Mennin and Graham Webb, 2001 *Problem Based Learning, case studies, Experience and practice*. by Kogan Page Limited,
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Persada Grafika,
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Susilo Setyo Utomo, 2020 *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Sejarah*, Jakarta: Amerta Media
- Syafril dan Zelhendri, 2017, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Syamsudin Abin Makmun, 2009 *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Remaja RosdaKarya,
- Tim Redaksi, 2018, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, Yogyakarta:Laksana,
- Tirtarahrdja, 2005, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Trianto, “*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*”, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007),h.71
- Trianto, 2007 “*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*” Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto, 2013, “*Model-Pembelajaran Terpadu, konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP*”, Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Konsep Landasan, dan Impelemntasinya pada Kurikulum 2013(Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, Jakarta: Kencana,
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, konsep, landasan, Teoritis-praktis dan Implementasinya* Jakarta:Prestasi Pustaka,

*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis
Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis
Terhadap Hasil Belajar siswa PAI*

Yayah Tazkiah, Nana Suryapermana

Trianto, 2011, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan
Dan Tenaga Kependidikan* Jakarta: Kencana, cet. 2,

Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,
Jakarta: Kencana Prenada Media,